

## KINERJA PENYULUH PADA TIPOLOGI KOMUNITAS PETANI DI KABUPATEN JEMBER

Aryo Fajar S<sup>1</sup>, Diah Puspaningrum<sup>1</sup> dan Nurul Dwi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember

\*Email Korespondensi: aryofajar74@yahoo.com

### Abstrak

Penyuluh pertanian turut memegang peranan penting dalam upayanya untuk mendukung tercapainya keberhasilan pembangunan pertanian, yaitu melalui transfer inovasi teknologi pertanian kepada petani. Pada aktifitasnya dimana penyuluh menjadi bagian dalam kegiatan di masyarakat maka penyuluhan menjadi bagian dalam upayanya untuk membuat masyarakat petani bisa menjadi mandiri/berdaya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus dengan Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive methods* (metode secara sengaja) yang mewakili tipologi masyarakat pedesaan ataupun tradisional yaitu di Kecamatan Ambulu dan Jelbuk. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh yang berada di Kecamatan Ambulu dan Kecamatan Jelbuk secara keseluruhan berada pada kategori sedang dan upaya untuk menumbuhkan kemandirian petani sudah dilakukan oleh para penyuluh pertanian di dua kecamatan tersebut melalui, baik melalui berbagai pola kegiatan pertemuan dengan petani, baik yang terwadahi pada kegiatan kelompok tani ataupun kunjungan secara personal. Evaluasi dan pelaporan yang seharusnya menjadi kewajiban penyuluh pertanian masih belum dilakukan secara maksimal.

**Kata kunci** : Kinerja Penyuluh, Tipologi, Kemandirian Petani

### Abstract

*Agricultural extension workers also play an important role in their efforts to support the achievement of successful agricultural development, namely through the transfer of agricultural technology innovations to farmers. In its activities where extension workers are part of activities in the community, counseling is part of its efforts to make the farming community independent / empowered. The research approach used in this study is a qualitative descriptive method with a type of case study with the method of determining the research area carried out purposive methods (methods intentionally) that represent the typology of rural or traditional communities, namely in Ambulu and Jelbuk Districts. From the results of the research conducted, it can be concluded that the performance of extension workers in Ambulu District and Jelbuk District is overall in the moderate category and efforts to foster farmer independence have been carried out by agricultural extension workers in the two sub-districts through, both through various patterns of meeting activities with farmers, both accommodated in farmer group activities or personal visits. Evaluation and reporting that should be the obligation of agricultural extension workers is still not carried out optimally.*

**Keywords** : Extension Performance, Typology, Farmer Independence

### PENDAHULUAN

Adanya kebijakan yang terdapat dalam penyuluhan maka kebijakan penyuluhan pertanian seperti yang di atur dalam Permentan No. 3 Tahun 2018 dilakukan secara terintegrasi dengan program pembangunan pertanian untuk mewujudkan kedaulatan

pangan dan kesejahteraan petani melalui pendekatan kawasan pertanian. Kebijakannya meliputi: a) pengembangan kemitraan dalam penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian untuk penguatan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian, Kelembagaan Petani, dan Kelembagaan Ekonomi Petani; b) peningkatan nilai tambah dan daya saing produk Pertanian melalui keterpaduan sistem agribisnis hulu-hilir, teknologi tepat guna, dan teknologi informasi; c) fasilitasi pengembangan kemandirian dan profesionalisme Penyuluh Pertanian melalui peningkatan kompetensi profesi, dan lembaga sertifikasi profesi; dan d) pemenuhan prasarana, sarana, dan pembiayaan penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian.

Totok Mardikanto (1992) merumuskan bahwa penyuluhan pertanian sebagai suatu sistem pendidikan non formal di luar sekolah bagi para petani dan keluarganya agar terjadi perubahan perilaku yang lebih rasional dengan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sampai mereka tahu, mau, dan mampu berswakarsa untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi baik sendiri-sendiri maupun secara bersamaan guna terus memajukan usaha tani dan menaikkan jumlah, mutu, macam, serta jenis dan nilai produksinya sehingga tercapai kenaikan pendapatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Selaras dengan hal tersebut menurut Soeharto (2005) bahwa penyuluh sebagai bagian ujung tombak yang tak terlepas dari kegiatan penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan dengan sistem pendidikan nonformal untuk mengubah perilaku orang dewasa agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih baik, sehingga sasaran dapat memilih dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif pengetahuan yang ada untuk menyelesaikan permasalahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Peningkatan program penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi perubahan baru dalam pemberdayaan petani. Penyuluhan adalah pendidikan non program perilaku utama dan pelaku usaha sebagai jaminan atas hak mendapatkan pendidikan, yang diharapkan mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan pendapatan, serta kesejahteraan petani.

Dalam aktifitasnya maka penyuluhan pertanian menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999) merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sasarannya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh peran seseorang yang disebut Penyuluh Pertanian, oleh karenanya sehubungan dengan adanya peran tersebut maka peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang, yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya.

Ada keterkaitan antara keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan kondisi sosial budaya masyarakat ataupun unsur lingkungan sebagai faktor pembatas dilaksanakannya kegiatan penyuluhan sehingga kegiatan penyuluhan ataupun pemberdayaan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pemahaman yang harus dimiliki oleh penyuluh menjadi persyaratan ketika kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat akan dilaksanakan. Ketidak berhasilan dari program – program yang dijalankan bukan karena disebabkan dari unsur dalam program itu sendiri tetapi juga dari ketidakberhasilan dalam memahami unsur – unsur sosial budaya masyarakat seperti nilai, norma, status dan peranan dari kedudukan seseorang ataupun individu lainnya dalam masyarakat.

Meskipun penyuluh ataupun kegiatan penyuluhan pertanian yang ada di Kabupaten Jember tidak akan memecahkan semua permasalahan yang dihadapi oleh petani namun diharapkan adanya pengetahuan dan wawasan yang diterima oleh petani

dari penyuluh dapat memadai sehingga dapat digunakan untuk memecahkan sebagian dari masalah yang dihadapi petani. Adanya rasa pesimistis petani pada kegiatan penyuluhan menyebabkan rendah/kurangnya partisipasi petani pada kegiatan penyuluhan pertanian dan bahkan petani tersebut tidak percaya dengan program yang diadakan oleh penyuluh pertanian. Namun meskipun demikian penyuluh pertanian yang berada di Kabupaten Jember tetap berusaha membantu petani dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani.

Terkait dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai pada periode mendatang dalam mengembangkan pertanian (terutama pada komoditi tanaman pangan) di Kabupaten Jember serta menumbuhkan partisipasi masyarakat, maka tenaga penyuluh pertanian tidak lagi hanya cukup menguasai aspek teknis budidaya pertanian namun diharapkan juga dapat menguasai aspek aspek lainnya seperti aspek pasar, resiko usaha, efisiensi ekonomi serta kemampuan dalam analisis pendapatan petani dan terlebih lagi harus mampu menjadi konsultan dan pendamping petani dalam usaha bisnis pertaniannya.

Sehubungan dengan harus dilaksanakannya beberapa tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian maka tugas pokok tersebut ditujukan agar para petani mampu menerapkan adopsi inovasi teknologi ataupun cara baru sehingga mampu melakukan aktifitas usaha tani komoditi tanaman pangan nya dengan lebih baik, berusaha tani lebih menguntungkan dan menyenangkan, menjadi hidup lebih sejahtera dan mengupayakan agar masyarakat tani menjadi lebih sejahtera.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive methods* (metode secara sengaja) yang mewakili tipologi masyarakat pedesaan ataupun tradisional yaitu di Kecamatan Ambulu serta Kecamatan Jelbuk. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Penggunaan data primer dikumpulkan melalui hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan petani responden yang terpilih. Wawancara yang dilakukan pada responden berdasar pada panduan pertanyaan - pertanyaan yang ada di kuesioner sesuai dengan yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun juga responden lainnya yang diwawancarai secara *indepth* adalah Kelompok Tani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang menjadi key informance dalam penelitian ini. Pada kegiatan pengumpulan data akan dicari data primer yang berasal dari hasil observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*) untuk mengetahui kinerja penyuluh serta kegiatan - kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di lokasi penelitian. Sebagai metode untuk menguji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi baik teknik, sumber dan teori. Triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data sejenis dari sumber berbeda, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda, serta triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis yang berbeda (Aman, 2011). Sedangkan untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian dapat juga digunakan teknik informan review atau umpan balik dari informan (Miles dan Hubberman, 1992).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aktifitas penyuluhan merupakan sarana pendidikan yang non formal bagi petani beserta keluarganya, dimana aktifitas tersebut merupakan proses yang mengarah pada kemandirian masyarakat yang mana kemandirian adalah upaya untuk menuju kearah pertumbuhan dan perkembangan partisipasi dari semua pihak yang akan menerima

manfaat penyuluhan, terutama masyarakat petani sendiri. Pada kegiatan ini penyuluh pertanian mempunyai peran yang penting dalam mengawal program dan membina petani untuk tercapainya program.

Tertuang dalam peraturan pemerintah No. 09 Tahun 2013 yang memuat tentang pedoman evaluasi kinerja penyuluh pertanian yang menyatakan bahwa evaluasi kinerja tersebut sasarannya adalah penyuluh pertanian. Rumusan yang digunakan untuk penilaian kinerja pun sama antara penyuluh pertanian. Hal ini kemudian diperkuat dengan penelitian di lapang bahwa penyuluh dan tanggung jawab yang sama dalam rangkaian proses penyuluhan. Evaluasi kinerja penyuluh dilakukan secara online dengan menggunakan kuisioner beberapa indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian memiliki beberapa kegiatan antara lain persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian dan evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Masing-masing poin pelaksanaan dalam ketiga kegiatan tersebut dijadikan parameter untuk mengukur tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Jember.

**Tabel 1.** Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Ambulu dan di Kecamatan Jelbuk di Kabupaten Jember

Kinerja	Skor	Penyuluh			
		Ambulu		Jelbuk	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
Tinggi		8	35	7	27
Sedang		12	52	14	54
Rendah		3	13	5	19
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas terlihat bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Ambulu tergolong sedang dengan nilai 52% dan di Kecamatan Jelbuk berkategori sedang dengan nilai 54%. Kinerja penyuluh pertanian dinilai dari indikator dalam tiga kegiatan penyuluh pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, serta evaluasi dan pelaporan. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan oleh penyuluh di dua kecamatan tersebut dan dinilai untuk mengukur kinerja penyuluh. Berikut adalah perolehan nilai penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluh pertanian :

**Tabel 2.** Kinerja Penyuluh Pertanian pada Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

No	Kegiatan Penyuluhan	Kinerja	Persentase (%)
1	Persiapan Penyuluhan	Tinggi	100
2	Pelaksanaan Penyuluhan	Sedang	82,8
3	Evaluasi dan Pelaporan	Rendah	67,5

Sumber : Data Perimer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa pada persiapan penyuluhan, penyuluh di Kecamatan Ambulu memiliki kinerja yang tinggi dengan persentase 100% penyuluh. Kinerja penyuluh pada persiapan penyuluhan memperoleh kriteria tinggi karena penyuluh mendapatkan skor yang maksimal dalam setiap poin kegiatan penyuluhan. tahap pelaksanaan penyuluhan, 82,8% penyuluh memiliki kinerja yang sedang dan 67,5% penyuluh memiliki kinerja yang rendah pada tahap evaluasi dan pelaporan. Berikut adalah skor kinerja pada setiap kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Kecamatan Jebuk.

**Tabel 3.** Kinerja Penyuluh Pertanian pada Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

No	Kegiatan Penyuluhan	Kinerja	Persentase (%)
1	Persiapan Penyuluhan	Tinggi	100,0
2	Pelaksanaan Penyuluhan	Sedang	56,8
3	Evaluasi dan Pelaporan	Rendah	43,5

Sumber : Data Primer Diolah (2021)

Penyuluh di Kecamatan Jelbuk pada persiapan penyuluhan mendapatkan kinerja tinggi pada persiapan penyuluhan yaitu sebanyak 100% penyuluh mendapatkan skor maksimal. Tahap pelaksanaan penyuluhan, penyuluh tidak mendapatkan skor maksimal di beberapa kegiatan sehingga mempengaruhi kinerja yaitu 56,8% yang termasuk dalam kinerja sedang. Nilai yang didapatkan penyuluh pada kegiatan evaluasi dan pelaporan termasuk dalam kategori rendah dengan skor total persentase 43,5%. Hal ini menggambarkan bahwa beberapa kegiatan pada evaluasi dan pelaporan tidak dilakukan secara maksimal oleh penyuluh di Kecamatan Jelbuk. Berdasarkan dari ketiga kegiatan penyuluhan tersebut, dapat dijabarkan lagi secara detail perolehan nilai dari masing-masing indikator melalui sub bab berikut :

### I. Persiapan Penyuluhan Pertanian

Pada tahap persiapan penyuluhan pertanian adalah merupakan serangkaian kegiatan yang menjadi tugas pokok penyuluh. Kegiatan-kegiatan tersebut telah dirumuskan berbagai hal yang dibutuhkan penyuluh sebelum melakukan penyuluhan. Dalam tahapan persiapan penyuluhan pertanian memiliki 4 indikator sebagai pengukur kinerja penyuluh. Pada tahap persiapan penyuluhan, penyuluh memiliki kinerja yang tinggi. Hal tersebut menggambarkan bahwa sudah ada kesadaran dari penyuluh bahwa penting untuk melaksanakan persiapan sebelum pelaksanaan penyuluhan. Kinerja penyuluh pertanian pada tahap persiapan penyuluhan dipengaruhi oleh indikator yang termuat didalamnya.

#### a. Identifikasi Potensi Wilayah

Identifikasi potensi wilayah merupakan kegiatan penggalan data potensi wilayah yang terdiri dari data sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan sumberdaya manusia sebagai pelaku utama dalam mengelola usahatani. Sedangkan data-data pendukung pengelolaan usahatani terdiri dari data monografi desa, penerapan teknologi budidaya yang biasa dilakukan petani, komoditi pertanian yang dikelola petani. Pada umumnya kegiatan yang dilakukan terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data potensi dan permasalahan yang dilakukan dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder.
2. Melakukan analisis data lapang dengan menggunakan metode seperti analisis SWOT.
3. Melakukan kegiatan wawancara Langsung dilapangan mengenai masalah dan potensi, yang dapat dilakukan dengan petani atau pelaku usaha lainnya
4. Membuat peta transek langsung dilapangan bersama tim penyusun.

Dari hasil kegiatan ditemukan bahwa tenaga penyuluh pertanian di dua kecamatan baik di Ambulu dan Jelbuk menunjukkan hasil bahwa penyuluh pertanian seluruhnya melaksanakan pembuatan identifikasi potensi wilayah, karena data identifikasi potensi wilayah adalah data pokok atau pedoman bagi penyuluh untuk merencanakan kegiatannya dalam melakukan penyuluhan.

Data identifikasi potensi wilayah berisi karakter geografis wilayah tempat bertugas, sehingga dalam proses pelaksanaan penyuluhan dapat memberikan materi yang sesuai dengan kondisi yang ada di lapang. Data identifikasi potensi wilayah berisi data daerah

yang memiliki potensi pertanian untuk dikembangkan. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana data primer adalah data yang diperoleh dari informasi langsung masyarakat wilayah tersebut sedangkan data sekunder berasal dari lembaga terkait informasi. Pengenalan karakteristik wilayah binaan yang berasal dari data potensi inilah kemudian menyusun program desa dan kecamatan. Program desa dan kecamatan disusun secara berkesinambungan oleh penyuluh sehingga dalam satu daerah memiliki sinergi yang tepat. Penyesuaian dilakukan agar program terbentuk berlandaskan kebutuhan masyarakat dan menjawab masalah yang ada.

#### b. Menyusun Program Penyuluhan

Menurut purwanto (2017) bahwa penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang berbeda pada berbagai tingkatan dan kategori untuk petani dan nelayan. Meskipun mempunyai tujuan yang berbeda namun penyelenggaraan penyuluhan pertanian diharapkan mengarah kepada fokus: 1. perilaku usahawan yang rasional dalam mengambil keputusan usaha yang didasarkan atas permintaan pasar dan saluran pemasaran yang tepat; 2. pengelolaan usaha yang efisien disertai kemampuan bekerja sama di antara sesama petani-nelayan maupun dengan pengusaha agroindustri dan sektor ekonomi pedesaan lainnya; 3. kepemimpinan yang berkembang secara mandiri ke arah berkembangnya sistem pengguna aktif pada berbagai kesempatan dan informasi usaha yang tersedia; 4. usaha yang berorientasi kepada pelestarian sumber daya alam sehingga dapat mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Lebih lanjut disampaikan bahwa tolok ukur keberhasilan membangun perilaku dapat ditinjau dari kualitas derajat partisipasinya pada setiap aspek kegiatan dalam sistem agribisnis. Upaya penumbuhan partisipasi adalah proses menggali, mengolah aspirasi, dan prakarsa masyarakat. Wujud pengolahannya adalah memprosesnya dalam bentuk perencanaan yang dirumuskan sendiri oleh masyarakat.

Dari hasil temuan lapang bahwa kegiatan menyusun program penyuluhan desa dan kecamatan 100% dilakukan oleh seluruh penyuluh pertanian di Kecamatan Ambulu dan Jelbuk di Kabupaten Jember. Kegiatan menyusun program penyuluhan desa dan kecamatan tugas pokok yang wajib dilakukan bagi penyuluh, dimana setiap penyuluh membuat program penyuluhan pertanian desa yang kemudian bersama dengan tim penyuluh yang ada di kecamatan menyusun program penyuluhan pertanian tingkat kecamatan. Sinkronisasi ini dilakukan untuk mendapatkan data potensi wilayah dan program apa yang sesuai dengan wilayah terkait.

Tahapan penyusunan program desa dan kecamatan yaitu pertama penyuluh yang bertugas di desa/kelurahan mengadakan pertemuan dengan perangkat di desa binaan. Kedua, menggali data dan informasi terkait potensi desa, luas panen, produktivitas, indeks pertanaman dan produksi, monografi desa, jenis komoditas unggulan desa dan kelembagaan yang ada dengan masalah yang dihadapi. Ketiga, membuat rencana kegiatan kelompok tani/gapoktan (RDK/RDKK) dalam setahun. Keempat, hasil rekapitulasi RDK dan RDKK seluruh kelompok tani/gapoktan akan disintesa dengan kegiatan dinas lingkup pertanaian yang selanjutnya akan dialokasikan kepada desa tersebut. Kelima, pertemuan untuk penyusunan program desa yang dihadiri penyuluh dan kepala desa. Jika telah disetujui bersama maka program desa siap dilaksanakan penyuluh pertanian di tingkat Kecamatan.

#### c. Membuat RKTTP (Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian)

Menurut anonim (2001) Rencana kerja tahunan penyuluh secara definisi berdasarkan Permentan 47 tahun 2016 adalah jadwal kegiatan yang disusun oleh penyuluh berdasarkan program penyuluhan setempat yang dilengkapi dengan hal – hal yang dianggap perlu untuk berinteraksi dengan pelaku utama dan pelaku usaha. Selain itu penyusunan RKTTP dilakukan setelah dilakukannya penyusunan program di tingkat

kecamatan yang dilakukan setelah Musrenbang. RKTPP merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian yang harus dibuat seorang penyuluh dua kali dalam setahun atau paling kurang sekali setahun. Dengan berlakunya Undang-Undang nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikatan dan kehutanan (SP3K) maka RKTPP diharapkan dapat menghasilkan kegiatan penyuluhan pertanian spesifik lokalita yang strategis dan mempunyai daya ungkit yang tinggi terhadap peningkatan produktifitas komoditas unggulan daerah dan pendapatan petani. Dengan menyusun RKTPP maka diharapkan masalah-masalah yang selama ini dirasakan menghambat dalam hal persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan program penyuluhan pertanian dapat diatasi sehingga RKTPP disusun sebagai acuan bagi para penyuluh dalam hal menyelenggarakan kegiatan penyuluhan.

Kegiatan RKTPP yang dilakukan di Kecamatan Ambulu dan Jelbuk yang dilakukan oleh para penyuluh pertanian lapang dilakukan dengan cara mengetahui keadaan wilayah binaan yang terdiri dari potensi, produktivitas, lingkungan usaha pertanian dan perilaku petani. Penyuluh wajib mengetahui keadaan wilayah dan permasalahan yang terdapat di wilayah binaannya, sehingga dapat menentukan arah penetapan tujuan penyuluhan kedepan agar lebih tepat sasaran. Penetapan tujuan penyuluhan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi selanjutnya dapat dijadikan parameter untuk menyusun rencana kegiatan penyuluhan yang tersistematis.

Pada kegiatan RKTPP tujuan yang jelas akan mendorong penyuluh untuk menetapkan strategi dan rencana yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan penyuluhan.

#### 1. Penetapan Tujuan

Pembuatan RKTPP yang ditetapkan merupakan perumusan keadaan/kegiatan menyeluruh yang hendak dicapai dalam waktu satu tahun kegiatan. Tujuan yang dirumuskan dengan kalimat yang menggambarkan perubahan perilaku dari pelaku utama dan pelaku usaha yang ingin dan hendak dicapai. Penetapan tujuan tersebut mencakup keinginan dan kepentingan dari dua belah pihak.

#### 2. Masalah

Masalah merupakan faktor-faktor yang menyebabkan belum tercapainya tujuan RKTPP baik yang bersifat perilaku maupun non perilaku.

#### 3. Sasaran

Sasaran yang tercantum dalam RKTPP adalah pelaku utama dan pelaku usaha ditingkat desa/kelurahan. Penetapan sasaran perlu dilakukan berdasarkan hasil analisis gender yang dilakukan terhadap pelaku utama dan pelaku usaha pertanian tingkat rumah tangga petani dan masyarakat pedesaan pada umumnya

#### 4. Kegiatan

Kegiatan yang akan dilakukan dalam penyuluhan meliputi : Materi penyuluhan, Metode pelaksanaan, Volume, Lokasi, Waktu, Sumber Biaya, Penanggungjawab, Pelaksana dan keterangan.

Urutan penyusunan yang akan dilakukan yang dilaksanakan oleh PPL di Kecamatan Ambulu dan Jelbuk sudah memenuhi langkah - langkah yakni :

- Bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan dan dipimpin oleh Koordinator Penyuluh wilayah masing - masing. Kegiatan musyawarah dilakukan oleh seluruh penyuluh disetiap tingkatan untuk membagi habis kegiatan yang tercantum dalam program penyuluhan pertanian masing-masing penyuluh. Pembagian ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang keahlian/keterampilan penyuluh pertanian yang ada, penugasan yang diberikan, ketersediaan waktu dan kebutuhan petani/keompok tani.

- Masing-masing penyuluh menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) Penyuluh Pertanian yang menjadi tugasnya dan menjabarkannya lebih rinci kedalam Rencana Kegiatan Bulanan.

## II. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang kinerja Penyuluh di kecamatan Ambulu dan Jelbuk Kabupaten Jember terkait kegiatan pelaksanaan penyuluhan pertanian dapat diamati dan menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Jember dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian aktif berinteraksi dengan petani secara tatap muka/langsung. Kegiatan selebihnya bersifat teknis sehingga dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dan petani dalam melaksanakannya. Berikut penjelasan lebih rinci terkait kegiatan pada pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan penyuluh di Kabupaten Jember :

### a. Melaksanakan Penyebaran Materi Penyuluhan

Pemilihan metode penyebaran materi penyuluhan merupakan pemilihan metode penyebaran yang didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini merupakan salah satu media yang dianggap efektif untuk penyebaran informasi kepada masyarakat/petani. Penyebaran materi ini dilakukan dengan memberikan pamflet atau booklet yang memuat konten terkait penyuluhan yang akan disampaikan. Namun, jika terdapat kendala pada dana operasional untuk menyebarkan materi penyuluhan via media cetak, penyuluh sering menggunakan media telepon atau lewat pesan singkat. Cara ini dilakukan selain menghemat dana juga lebih efisien waktu dan tenaga. Lewat cara penyebaran materi lewat pesan singkat tersebut penyuluh dan petani dapat berinteraksi sehingga jika terdapat kekurangan informasi, penyuluh dapat langsung meresponnya. Kendala dari cara ini adalah tidak semua petani dapat melakukannya, menjadi tanggung jawab penyuluh untuk tetap melakukan penyebaran materi sehingga tidak jarang penyuluh harus melakukannya secara lisan atau tatap muka yaitu sewaktu melakukan kunjungan.

Menurut keterangan yang diperoleh di lapang bahwa penyuluh pertanian melakukan kunjungan/tatap muka hamper setiap hari kepada petani binaannya. Penyuluh juga melakukan pertemuan kelompok/tani yang dilakukan setiap minggu. Penyuluh yang membawahi beberapa kelompok tani mengatur jadwal dengan 1 minggu untuk 1 kali pertemuan dengan 2 kelompok/tani. Di hari yang berbeda. Penyuluh yang membawahi lebih dari 7 kelompok/tani mengatur jadwal dengan cara yang sama sehingga untuk satu kelompok/tani dijadwalkan 2 bulan 1 kali pertemuan. Cara lain yang dilakukan yaitu mengatur jadwal dengan 3 kali pertemuan dalam seminggu dengan kelompok/tani yang berbeda. Upaya ini dilakukan agar jarak pertemuan tidak terlalu lama.

Penyuluh memberikan informasi terkait solusi dari masalah yang dihadapi petani pada saat-saat yang tidak dapat ditentukan dan tempat yang tidak tetap. Kunjungan dan pertemuan bersama anggota kelompok tani biasa dilakukan di rumah ketua kelompok atau mushola terdekat. Tempat-tempat tersebut dipilih dengan alasan sering dikunjungi oleh petani dan mudah di akses. Petani juga biasa mendatangi rumah penyuluh dan updt pertanian untuk konsultasi tentang masalah atau berbagi informasi. Berdasarkan hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa penyuluh pertanian rutin melakukan kunjungan tatap muka dengan petani binaannya. Penyuluh pertanian melakukan kunjungan kepada petani di wilayah binaannya setiap hari dengan tempat yang tidak tentu. Kegiatan kunjungan sudah menjadi rutinitas tiap hari bagi penyuluh untuk mengecek kondisi lapang dan perkembangannya. Petani seringkali berkunjung ke rumah penyuluh untuk berkonsultasi atau sekedar bertemu membahas masalah lapang dan program yang berjalan. Penyuluh mayoritas telah sadar bahwa kunjungan pada petani dapat menumbuhkan rasa kepercayaan kepada penyuluh dan petani merasa diperhatikan,



sehingga dalam menjalankan program pertanian atau inovasi teknologi petani mudah untuk diarahkan dan dibina.

Kegiatan kunjungan biasanya dilakukan penyuluh pada pagi hingga siang hari untuk kunjungan di lapang, dan malam hari saat kunjungan ditempat kelompok petani berkumpul. Kunjungan ini rutin dilakukan penyuluh untuk memantau kondisi perkembangan wilayah binaan. Saat diluar jadwal pertemuan rutin, petani tetap melakukan pertemuan dengan petani lain untuk sekedar berdiskusi, sehingga kesempatan ini kadang digunakan penyuluh untuk ikut bergabung.

Pelaksanaan pertemuan secara tatap muka ini menurut teori komunikasi perorangan dan kelompok efektif dilakukan. Hal ini karena penyuluh akan langsung mendapatkan umpan balik dari pesan yang disampaikan kepada petani. Pertemuan secara tatap muka akan memicu adanya diskusi dan tukar pendapat sehingga proses komunikasi berjalan secara aktif. Beberapa kegiatan demonstrasi yang telah dilakukan penyuluh antara lain pembuatan pupuk organik, penanaman tanaman pinggiran untuk habitat musuh biologis hama, penanaman dengan jarak tanam (jajar legowo), penggunaan mesin pertanian transplanter dan pembuatan mol. Kegiatan demonstrasi tersebut adalah agenda dari pemerintah lebih spesifik Dinas Pertanian Kabupaten Jember. Penyuluh bertugas mempersiapkan kebutuhan untuk proses demonstrasi dan mengarahkan petani untuk berpartisipasi. Kegiatan demonstrasi yang telah dilakukan kemudian menimbulkan respon, jika ada petani yang tertarik untuk menerapkan materi yang didemonstrasikan maka penyuluh wajib untuk membina dan membimbing petani tersebut. Respon dari petani positif terhadap adanya demonstrasi yang dilakukan oleh penyuluh, terbukti dari kehadiran petani dan ketertarikan petani untuk mengadopsi teknologi yang didemonstrasikan. Contohnya pada demonstrasi pembuatan pupuk organik dengan bahan-bahan alami, petani mau menggunakan teknik pembuatan pupuk organik karena petani merasakan sendiri manfaat yang ditimbulkan. Demonstrasi yang diberikan tidak hanya berasal dari program pemerintah, namun juga berasal dari swasta.

Demonstrasi termasuk ke dalam pertemuan masal dengan komunikasi dua tahap. Komunikasi yang terjadi yaitu penyuluh menyampaikan pesan dengan cara melakukan demonstrasi atau praktek di lapang. Kegiatan ini memerlukan media dan penjelasan langsung dari penyuluh sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh petani sebagai komunikasi. Pesan yang disampaikan berupa informasi yang dapat saja dikurangi atau ditambah sesuai dengan kebutuhan di lapang.

#### d. Melakukan Penyuluhan dalam Bentuk Pertemuan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian salah satunya yaitu dalam bentuk pertemuan. Pertemuan tersebut antara lain terdiri dari temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya dan temu usaha. Temu lapang adalah pertemuan yang dilakukan oleh petani/kelompok petani dengan peneliti yang bertujuan saling tukar menukar informasi terkait teknologi yang dihasilkan oleh peneliti dan umpan balik dari petani. Temu wicara adalah pertemuan yang berisi dialog dua arah antara petani dengan pemerintah terkait kebijakan, ide, gagasan dan usulan petani kepada pemerintah. Temu teknis merupakan pertemuan antar penyuluh yang membahas tentang teknis penyuluhan di lapang. Temu karya adalah pertemuan antar petani dalam upaya saling memberikan informasi terkait usahatani dari mulai persiapan hingga pemasaran, dan yang terakhir adalah temu usaha dimana pertemuan dihadiri oleh petani dan pengusaha. Penyuluh mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan pertemuan saat terdapat program pemerintah atau swasta. Pertemuan yang dilakukan seperti adanya sosialisasi pupuk, benih, alat pertanian dll. Sosialisasi berisi tentang cara penggunaan dan manfaat yang ditimbulkan produk tersebut. Peran penyuluh adalah membina petani dan membantu petani memahami produk sehingga petani tidak salah persepsi. Kontribusi penyuluh dalam melakukan pertemuan tersebut antara lain mempersiapkan sarana dan prasarana

yang dibutuhkan, memberitahukan kepada petani tentang adanya agenda pertemuan dan selepasnya mendampingi petani untuk mengaplikasikan hasil dari pertemuan tersebut, sedangkan untuk pertemuan yang dilakukan antar penyuluh sering dilakukan oleh antar penyuluh. Pertemuan ini biasa dilakukan rutin pada hari Kamis di UPTD kecamatan masing-masing. Pada kegiatan pertemuan adalah arah komunikasi vertikal dan lateral. Arah komunikasi lateral terjadi pada temu teknis yaitu antar penyuluh, dan temu karya yaitu antar petani. Temu wicara dan temu lapang merupakan komunikasi dengan arah vertical karena pemerintah dan peneliti memiliki kedudukan yang lebih tinggi sebagai penyampai pesan/informasi.

e. Penyuluhan dalam Bentuk Kursus

Kegiatan penyuluhan dalam bentuk kursus dimaksudkan agar petani mendapatkan keterampilan baru dalam kaitannya dengan pendalaman usahatani, namun penyuluh tidak menjadikannya sebagai kegiatan prioritas. Penyuluh tidak memprioritaskan penyuluhan dengan metode kursus karena materi yang disuluhkan sebagian besar tidak memerlukan metode kursus namun cenderung pada metode demonstrasi. Metode kursus hanya dilakukan jika ada program dari pemerintah maupun swasta yang memperkenalkan atau mempromosikan teknologi baru. Hal ini karena kursus lebih bersifat berlanjut dan menghasilkan suatu keterampilan bagi petani. Penyuluhan dengan bentuk kursus adalah salah satu cara untuk memberikan materi keterampilan kepada petani. Kursus diadakan dalam beberapa periode waktu tertentu yang jelas dan berkelanjutan serta diadakan sesuai program yang berjalan. Tujuan diadakan kursus adalah untuk meningkatkan nilai tambah pada produk pertanian beras dengan memberikan label kemasan. Kursus tersebut akan dilakukan oleh penyuluh sesuai dengan kebutuhan wilayah binaan dan potensi apa yang dapat dikembangkan. Berdasarkan teori komunikasi, kursus merupakan salah satu metode komunikasi kelompok dengan tujuannya adalah mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan petani sehingga dapat mengetahui dan mengaplikasikan inovasi.

f. Meningkatkan Kapasitas Petani pada Akses Informasi

Informasi sangat diperlukan oleh petani dalam proses kegiatan usahatannya. Mulai dari informasi tentang harga saprodi usaha tani, harga jual produk, permintaan pasar, ketersediaan input, teknologi baru, program dan sebagainya. Penyuluh melaksanakan kegiatan meningkatkan kapasitas petani terhadap akses informasi. Hal ini berarti penyuluh memberikan informasi dan menunjukkan sumber informasi, membangun jejaring kerja antar petani, membangun kemitraan dan memandu membuat proposal kegiatan. Peningkatan kapasitas petani antara lain adalah mengajak petani agar mampu mencari informasi terkait teknologi terbaru yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan usahatani. Informasi dapat diperoleh dari internet, surat kabar pertanian maupun langsung dari pihak yang terkait sumber informasi.

Penyuluh juga memiliki tugas membantu petani dalam membangun jejaring kerja antar petani dalam hal budidaya hingga pemasaran. Hal ini dilakukan untuk menyeragamkan komoditas sehingga dapat meminimalisir terjadinya serangan hama dan penyakit serta pada saat panen petani mendapatkan pasar untuk menjual produknya dengan lebih mudah. Produk pertanian yang memiliki stok dan kualitas yang kontinuitasnya tinggi akan lebih mudah mendapatkan mitra. Petani akan lebih dimudahkan dengan adanya mitra untuk pemasaran hasil produksinya. Namun, beberapa penyuluh tidak ikut serta untuk membangun kemitraan antara petani dan perusahaan dengan alasan petani sudah mampu mencari mitra sehingga penyuluh tidak ikut campur dalam urusan pemasaran tersebut namun tetap membina dalam proses usahatani. Penyuluh juga memandu pembuatan proposal kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Beberapa wilayah daerah membuat proposal ajuan dan mendapatkan bantuan berupa traktor dan mesin transplanter. Penyuluh

pertanian dalam upaya meningkatkan kapasitas petani terhadap informasi menggunakan metode kelompok dan individu. Metode ini dilakukan karena penyuluh dan petani sering bertemu secara langsung dan metode ini dinilai lebih efektif serta cepat diterima oleh petani.

g. Menumbuhkan Kelompok tani/Gapoktan dari Aspek Kualitas Maupun

Kuantitas Penyuluh wajib membina petani agar mampu berusahatani secara mandiri dan dapat berkontribusi untuk keberlangsungan kelompok tani dan gapoktan. Peningkatan kualitas petani dilakukan penyuluh dengan memberikan akses informasi, melakukan tindakan persuasi untuk membuka wawasan petani sehingga memiliki pemikiran yang terbuka dan mudah menerima informasi dari luar. Tindakan persuasi yang diberikan penyuluh misalnya dalam pertemuan rutin atau kegiatan pengajian yang diadakan, penyuluh mencoba menyisipkan informasi dari contoh kasus daerah lain yang lebih maju dalam bidang pertanian. Penyuluh menilai bahwa dalam wilayah binaannya, petani semakin meningkat secara kualitas. Anggota yang aktif berpartisipasi akan memberikan dampak pada keaktifan kelompok sehingga tujuan-tujuan kelompok dapat tercapai. Penyuluh juga melihat bagaimana petani paham makna dan tujuan dari kelompok tani. Penyuluh memberikan keterangan bahwa tidak mudah untuk meningkatkan kualitas petani dalam kurun waktu yang cepat sedangkan penyuluh sering dipindah tugaskan ke beberapa wilayah lain di Kabupaten Jember, sehingga penyuluh biasanya terlebih dahulu melakukan pendekatan pada tokoh masyarakat di wilayah binaan agar petani dengan cepat memahami informasi yang dimaksudkan penyuluh. Pengembangan kualitas kelompok tani ditempuh dengan cara memberikan pemahaman tentang organisasi dan tujuan dari kelompok tani serta peran masing-masing anggota untuk melaksanakan fungsinya.

Aspek kuantitas sendiri tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Penyuluh lebih fokus pada pelaksanaan penyuluhan dan upaya membina petani yang tergabung dalam kelompok tani. Petani yang ingin tergabung dalam kelompok tani biasanya tertarik dengan kemudahan yang didapat seperti bantuan dan program pemerintah. Kenyataan yang terjadi, masih ada petani yang tidak bergabung dengan kelompok tani karena merasa cukup dengan usahatannya. Upaya yang dilakukan penyuluh pertanian dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sesuai dengan teori komunikasi kelompok. Penyuluh memberikan informasi dengan pendekatan kelompok dengan melakukan kegiatan bersama. Peran tokoh masyarakat sangat penting untuk mempengaruhi keputusan petani sehingga metode yang digunakan salah satunya adalah ceramah. Komunikasi yang terjadi disini yaitu komunikasi arah ke bawah dengan tokoh masyarakat sebagai penyampai pesan. Teori kebutuhan akan menguasai (*need of power*) berlaku dengan cara mempengaruhi petani melewati peran tokoh masyarakat.

h. Meningkatkan Kelas Kelompok tani/Gapoktan.

Penyuluh pertanian dalam proses menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi kelompok tani menggunakan cara kerjasama atau afiliasi. Hal ini terlihat dari penyuluh yang membantu mengurus administrasi dan melibatkan petani dalam prosesnya. Berjalannya koperasi juga diserahkan untuk dikelola oleh kelompok tani, penyuluh akan membina dan mendampingi selama berjalannya operasional koperasi.

i. Meningkatkan Produksi Komoditi Unggulan

Poin lain yang mempengaruhi kinerja penyuluh adalah meningkatkan produksi komoditas unggulan padi, jagung dan kedele. Penyuluh memiliki target untuk meningkatkan produksi komoditas unggulan sesuai dengan program yang dijalankan. Pengendalian petani menggunakan pestisida untuk menekan populasi wereng. Akibat dari serangan hama wereng inilah petani mengalami kerugian dan tidak mampu meningkatkan produksi padi, malah justru semakin menurun. Komoditas unggulan jagung dan kedele

menjadi prioritas kedua saat pola tanam berganti. Akibatnya, komoditas jagung dan kedele tidak dapat mencapai target produksi yang ditetapkan pemerintah. Faktor cuaca sangat berpengaruh terhadap produksi padi, jagung dan kedele. Cuaca yang tidak stabil berdampak pada pertumbuhan komoditas dan berujung pada kualitas komoditi. Penyuluh pertanian tidak memaksakan petani untuk memperluas penanaman komoditi unggulan karena hal tersebut menyangkut hak prerogatif petani untuk menentukan komoditi yang akan ditanam. Kegiatan meningkatkan produksi komoditas unggulan ini kemudian tidak menjadi prioritas penyuluh untuk diupayakan pelaksanaannya. Beberapa daerah di wilayah Jember cenderung produksinya tetap bahkan ada yang turun akibat beberapa faktor tersebut.

### **III Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian**

Kegiatan penyuluhan pertanian yang terakhir yaitu evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Kegiatan ini berkaitan dengan seberapa sering penyuluh pertanian membuat laporan terkait kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Pembuatan laporan sangat penting bagi penyuluh karena selain untuk bahan evaluasi, juga berguna untuk mengetahui perkembangan dari kelompok tani di wilayah yang dibina dan apakah program yang dilaksanakan berjalan sesuai target. Penyuluh dapat mempelajari dari pengalaman yang didapat dalam proses penyuluhan untuk dapat terus meningkatkan kinerjanya pada pelaksanaan penyuluhan berikutnya dari kegiatan evaluasi.

Evaluasi program merupakan evaluasi yang dilakukan untuk meriview kembali usulan program yang sudah dirumuskan, sebelum program itu dilaksanakan. Evaluasi program bermaksud mencari informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan gambaran rancangan dan pelaksanaan program. Di dalam program selain di evaluasi tentang bagaimana proses perumusan program, juga akan dievaluasi tentang semua unsur program, yang menyangkut : pengumpulan Informasi (data dan fakta), analisis keadaan, perumusan masalah, tujuan, dan cara-cara mencapai tujuan yang menyangkut: kegiatan yang akan dilaksanakan, metoda yang akan diterapkan, sasaran kegiatan, volume kegiatan, tempat (lokasi) dan waktu pelaksanaan kegiatan, serta jumlah dan sumber dana yang akan dipergunakan. Selain itu, dalam melakukan evaluasi perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Model evaluasi adalah suatu model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya.

Evaluasi dan pelaporan sendiri secara teknis memuat 2 indikator yang terdiri dari melakukan evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan. Kedua kegiatan ini adalah kegiatan yang bersifat sangat mendasar namun bagi penyuluh adalah opsional dalam pelaksanaannya. Artinya bahwa penyuluh dapat memilih untuk melakukan evaluasi dan pelaporan dalam jangka waktu tertentu dengan keterangan yang memuat perkembangan berjalannya program, namun hal tersebut tetap akan mempengaruhi penilaian kinerja. Evaluasi dan pelaporan dilakukan dalam rentang waktu yang telah dikategorikan dan memberikan nilai kinerja bagi masing-masing pelaksanaannya. Penyuluh hanya membuat laporan sekali setahun yaitu pada akhir tahun. Laporan penyuluhan dibuat pada setiap bulan oleh penyuluh untuk memberikan kemudahan bagi penyuluh dalam mengingat penyuluhan yang telah dilakukan pada satu bulan. Penyuluh juga membuat laporan 3 bulan yang digunakan untuk melaporkan bagaimana kondisi wilayah binaan saat perubahan musim tanam, hal ini sama dengan laporan tiap semester.

Laporan jangka pendek akan memudahkan penyuluh dalam melakukan pelaporan sehingga lebih detail, sedangkan laporan setahun sekali adalah wajib dibuat penyuluh untuk bahan evaluasi kinerja yang dilakukan di akhir tahun. Penyuluh pertanian yang melakukan evaluasi berpendapat bahwa evaluasi penting untuk

dilakukan dan mereka membutuhkan evaluasi sehingga kegiatan penyuluhan selanjutnya dapat lebih baik dan lebih mengena sasaran. Pendapat ini sesuai dengan tujuan dari evaluasi yaitu untuk memberikan pedoman atau semacam pertimbangan agar dalam kegiatan penyuluhan selanjutnya dapat menentukan tindakan yang lebih efektif dan efisien.

Evaluasi yang dilakukan penyuluh pertanian tersebut dilakukan secara tidak langsung dan tidak terdokumentasi sehingga membuat penyuluh tidak mengkategorikannya ke dalam penilaian evaluasi. Sedangkan untuk evaluasi program penyuluhan dibutuhkan dalam format penulisan runtut dan sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Kegiatan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan bagi penyuluh pertanian. Hal ini disebabkan laporan dari penyuluh akan menggambarkan bagaimana kondisi dari wilayah binaannya dan perkembangan apa yang telah terjadi pada wilayah tersebut. Berdasarkan laporan penyuluh terkait wilayah binaan juga dapat dijadikan landasan untuk memberikan program bantuan atau kebutuhan pertanian yang diperlukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dua Kecamatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi dan pelaporan tidak dilaksanakan dengan maksimal oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Ambulu dan Jelbuk. Mayoritas penyuluh hanya melakukan evaluasi di akhir tahun dimana hal itu merupakan kewajiban penyuluh karena termasuk dalam syarat pengisian pada penilaian kinerja. Evaluasi penting dilakukan agar penyuluh dapat terus menemukan cara bagaimana memberikan metode dan solusi yang tepat untuk tiap masalah yang ditemukannya saat proses penyuluhan berlangsung. Sikap penyuluh yang acuh terhadap kegiatan evaluasi dapat berdampak pada perkembangan wilayah binaannya. Penyuluh tidak maksimal dalam melakukan evaluasi pada tiap kegiatan penyuluhan. Sedangkan penyuluh membuat laporan yang berbentuk jurnal harian untuk mengingat waktu dan tanggal kegiatan penyuluhan dilakukan dan hal apa saja yang menjadi pembahasan dalam kegiatan tersebut. Laporan penyuluh pertanian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajuan BOP (Bantuan Operasional Penyuluhan) yang berupa bantuan untuk transportasi dan kebutuhan penyuluh lainnya yang terkait dengan kelancaran proses penyuluhan. BOP dapat diajukan baik bagi penyuluh. Hanya beberapa penyuluh yang memanfaatkan kesempatan tersebut, penyuluh yang tidak mengajukan BOP beralasan tidak ada waktu untuk menyusun laporan pengajuan. Kinerja penyuluh pertanian pada evaluasi dan pelaporan menurut teori harapan oleh Vroom yaitu bahwa motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan didasari oleh 3 hal yaitu ekspektansi, instrumentalis dan valensi. Jika salah satu dari ketiga hal tersebut kurang maksimal maka akan mempengaruhi motivasi penyuluh untuk melakukan pekerjaan. Alasan penyuluh di Kecamatan Ambulu dan Jelbuk di Kabupaten Jember tidak maksimal dalam melakukan evaluasi adalah tidak adanya *reward* yang diberikan pemerintah, sehingga penyuluh hanya melakukan kewajibannya dalam melakukan evaluasi.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan yang dilakukan maka pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kinerja penyuluh yang berada di Kecamatan Ambulu dan Kecamatan Jelbuk secara keseluruhan berada pada kategori sedang.
- b. Upaya untuk menumbuhkan kemandirian petani sudah dilakukan oleh para penyuluh pertanian di dua kecamatan tersebut melalui, baik melalui berbagai pola kegiatan pertemuan dengan petani ataupun yang terwadahi pada kegiatan kelompok tani ataupun kunjungan secara personal.

- c. Evaluasi dan pelaporan yang seharusnya menjadi kewajiban penyuluh pertanian masih belum dilakukan secara maksimal.

Sedangkan hal yang dapat disarankan dari hasil kegiatan penelitian ini adalah masih belum maksimalnya kinerja penyuluh pertanian yang salah satunya disebabkan oleh cakupan tanggung jawab area yang besar pada masing – masing penyuluh pertanian sehingga dukungan dari sarana prasarana memang harus diperhatikan. Selain hal tersebut, unsur motivasi kerja dari penyuluh pertanian menjadi hal utama sehingga pada masing – masing kegiatan yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi harus selalu menjadi perhatian

#### **REFERENSI**

- Aman. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Disampaikan dalam Acara Pengabdian Kepada Masyarakat di Islam Gamping Sleman, 29 Juli 2011
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Departemen Pertanian. 2009. Dasar Dasar Penyuluhan Pertanian..  
<http://www.pustaka.deptan.go.id>
- Hawkins, H.S dan Van Den Ban, A.W. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: KANISIUS.
- Huda, N. 2002. Penyuluhan Pembangunan Sebagai Sebuah Ilmu (Kajian Filsafat Ilmu). Program Pasca Sarjana (S3). Institut Pertanian Bogor. Bogor. Malang
- Mardikanto, Totok. 1992. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto, Totok, 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press
- Nazir, Moh. 2011. Metodologi Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian
- Slamet, Margono. 2001. Paradigma Penyuluhan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah. Makalah Pelatihan Penyuluhan Pertanian di Universitas Andalas
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, RadjaGrafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Suhardono, E. 2018. Teori Peran, Konsep Derivasi dan Implikasinya. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Suharto, Edi. (2005), Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Bandung. : Refika Aditama.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan

UU 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani